

Narasi Visual dan Konstruksi Makna Rumah dalam Short Movie dari Lagu “Kita Usahakan Rumah Itu” Karya Sal Priadi

Novi Dini Restia¹ Mohd Reyzakhalis² Zahratul Hubbah³

Universitas Islam Riau¹²³

novidinirestia@comm.uir.ac.id

Abstrak

Studi ini meneliti bagaimana makna rumah dikonstruksi secara visual dalam film pendek Kita Usahakan Rumah Itu karya Sal Priadi. Sementara studi sebelumnya sebagian besar mengkonseptualisasikan rumah sebagai tempat tinggal fisik, aset ekonomi, atau ruang domestik, studi ini mengeksplorasi rumah sebagai konstruksi relasional dan afektif yang dihasilkan melalui narasi visual. Menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotik Roland Barthes, penelitian ini menganalisis adegan visual, struktur naratif, dan elemen simbolik yang tertanam dalam film pendek tersebut. Temuan menunjukkan bahwa rumah direpresentasikan bukan hanya sebagai entitas material tetapi sebagai ruang simbolik yang dibentuk oleh ingatan, keterikatan emosional, komitmen interpersonal, dan perjuangan bersama. Pada tingkat denotatif, film ini menggambarkan interaksi dan pengalaman sehari-hari yang terkait dengan kehidupan domestik. Pada tingkat konotatif, representasi visual ini menandakan nostalgia, kehilangan, harapan, dan keintiman relasional. Pada tingkat mitologis, film ini membangun ideologi alternatif tentang rumah sebagai proyek kolektif yang terus dinegosiasikan melalui hubungan daripada sebagai simbol pencapaian ekonomi. Dengan mengintegrasikan semiotika Barthes dengan teori representasi Hall dan tata bahasa visual Kress dan van Leeuwen, studi ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi visual dengan mengusulkan konsep rumah relasional dalam budaya populer digital kontemporer. Temuan ini juga menunjukkan bagaimana media audiovisual berperan dalam membentuk kembali makna rumah di kalangan generasi muda yang menghadapi peningkatan ketidakamanan perumahan dan ketidakpastian sosial-ekonomi.

Kata kunci: Narasi Visual, Representasi Rumah, Semiotika, Film Pendek, Sal Priadi

Abstract

This study examines how the meaning of home is visually constructed in the short movie Kita Usahakan Rumah Itu by Sal Priadi. While previous studies have predominantly conceptualized home as a physical dwelling, economic asset, or domestic space, this study explores home as a relational and affective construct produced through visual narratives. Using a qualitative approach and Roland Barthes' semiotic analysis, the research analyzes visual scenes, narrative structures, and symbolic elements embedded in the short movie. The findings

reveal that home is represented not merely as a material entity but as a symbolic space shaped by memory, emotional attachment, interpersonal commitment, and shared struggles. At the denotative level, the film depicts everyday interactions and experiences associated with domestic life. At the connotative level, these visual representations signify nostalgia, loss, hope, and relational intimacy. At the mythological level, the film constructs an alternative ideology of home as a collective project continuously negotiated through relationships rather than as a symbol of economic achievement. By integrating Barthes' semiotics with Hall's representation theory and Kress and van Leeuwen's visual grammar, this study contributes to the development of visual communication scholarship by proposing the concept of relational home in contemporary digital popular culture. The findings also demonstrate how audiovisual media participate in reshaping the meaning of home among younger generations facing increasing housing insecurity and socio-economic uncertainty.

Keywords: Visual Narrative, Home Representation, Semiotics, Short Movie, Sal Priadi

PENDAHULUAN

Fenomena produksi konten audiovisual berbasis musik dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan signifikan, terutama dalam bentuk short movie yang menggabungkan kekuatan narasi visual dan emosional musik sebagai medium komunikasi (Lobato, 2019; Cunningham & Craig, 2021). Dalam konteks ini, karya "Kita Usahakan Rumah Itu" yang dirilis oleh Sal Priadi pada tahun 2024 melalui platform YouTube menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan eksplorasi makna rumah secara simbolik melalui visual storytelling yang kuat dan puitis. Film pendek ini merupakan adaptasi visual dari lagu dengan judul yang sama, yang sebelumnya telah populer sebagai representasi pengalaman relasional generasi muda (Putri & Hidayat, 2023).

Short movie ini dilatarbelakangi oleh keresahan generasi muda terhadap konsep rumah yang tidak lagi semata dipahami sebagai ruang fisik, tetapi sebagai ruang emosional yang dibangun melalui relasi interpersonal dan perjuangan bersama (Santoso, 2022). Narasi visual dalam film ini menggambarkan dinamika hubungan pasangan yang berusaha membangun "rumah" dalam arti simbolik, dengan berbagai konflik, kompromi, dan harapan yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa rumah sebagai konsep sosial mengalami transformasi makna dalam budaya kontemporer (Miller, 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa narasi visual dalam media audiovisual memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan makna sosial (Rose, 2016; Bateman & Schmidt, 2020). Namun, kajian yang secara spesifik mengaitkan narasi visual dengan konstruksi makna rumah dalam konteks short movie berbasis musik masih relatif terbatas. Oleh karena itu,

penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji bagaimana makna rumah dikonstruksikan melalui tanda-tanda visual menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana narasi visual dalam short movie tersebut membentuk konstruksi makna rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda visual serta menginterpretasikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Konsep “rumah” dalam masyarakat modern telah mengalami pergeseran signifikan dari sekadar struktur fisik menjadi simbol psikologis dan ideologis. Rumah kini tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi keamanan emosional, identitas diri, dan stabilitas sosial (Mallett, 2017; Easthope, 2019). Namun demikian, dalam konteks ekonomi global, khususnya di negara berkembang, kepemilikan rumah semakin sulit dijangkau oleh generasi muda akibat kenaikan harga properti dan ketimpangan ekonomi (Forrest & Hirayama, 2018; Ronald & Kadi, 2020)

Di Indonesia, narasi tentang rumah sering dikonstruksi sebagai simbol keberhasilan hidup dan prasyarat membangun keluarga. Media massa dan industri properti secara aktif mereproduksi mitos tersebut melalui berbagai representasi visual yang menekankan kemewahan dan kesempurnaan hunian (Susilo & Sugihartati, 2020). Dalam konteks ini, video klip “Kita Usahakan Rumah Itu” karya Sal Priadi menghadirkan representasi alternatif yang menarik, dengan menampilkan proses membangun rumah yang penuh perjuangan dan jauh dari idealisasi.

Lagu “Kita Usahakan Rumah Itu” karya Sal Priadi menggambarkan perjalanan emosional dua individu yang berusaha membangun “rumah” bukan sekadar sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai ruang penuh makna, harapan, dan kebersamaan. Melalui lirik yang sederhana namun reflektif, lagu ini menekankan bahwa rumah adalah proses yang diupayakan bersama penuh tantangan, ketidaksempurnaan, dan kerja keras, bukan sesuatu yang langsung jadi atau hanya diukur dari kemapanan materi. Narasi yang dibangun menghadirkan perspektif hangat dan realistis tentang cinta, komitmen, serta perjuangan membangun kehidupan bersama di tengah keterbatasan. Lagu “Kita Usahakan Rumah Itu” lahir dari keresahan yang sangat dekat dengan realitas generasi muda saat ini, khususnya tentang sulitnya mencapai “kemapanan” dalam bentuk rumah di tengah tekanan ekonomi, harga properti yang terus naik, dan standar sosial yang tinggi. Alih-alih menghadirkan narasi rumah sebagai simbol keberhasilan instan, lagu ini justru menawarkan sudut pandang yang lebih manusiawi: bahwa rumah adalah sesuatu yang diusahakan bersama, penuh proses, kompromi, dan perjuangan emosional. Secara kultural, karya ini juga bisa dibaca sebagai respons terhadap ekspektasi masyarakat yang sering mengaitkan rumah dengan kesiapan menikah atau stabilitas hidup, sehingga lagu ini mencoba meredefinisi makna rumah sebagai ruang relasi dan pertumbuhan, bukan sekadar pencapaian material.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda visual dan lirik dalam *Short Movie* tersebut membentuk makna denotatif, konotatif, dan mitologis tentang rumah. Barthes menekankan bahwa mitos bekerja sebagai sistem penandaan tingkat kedua yang menaturalisasi ideologi tertentu sehingga tampak sebagai kebenaran yang tidak terbantahkan (Barthes, 2013; Allen, 2017). Oleh karena itu, analisis ini penting untuk memahami bagaimana media populer dapat menjadi arena negosiasi ideologi dalam masyarakat kontemporer.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengkaji konstruksi makna rumah melalui medium short movie berbasis lagu, sebuah format audiovisual yang masih relatif jarang dianalisis dalam kajian komunikasi visual di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada representasi rumah dalam film panjang, iklan properti, atau sinetron, sehingga belum banyak mengulas bagaimana narasi visual dalam karya musik sinematik membangun makna rumah secara simbolik.

Kedua, penelitian ini memosisikan rumah bukan sebagai objek material, melainkan sebagai konstruksi relasional yang dibentuk melalui pengalaman emosional, memori, dan proses negosiasi identitas. Perspektif ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan rumah sebagai simbol keamanan ekonomi atau ruang domestik semata.

Ketiga, penelitian ini menawarkan pembacaan semiotik terhadap representasi rumah dalam konteks budaya populer digital Indonesia yang merefleksikan pengalaman generasi muda menghadapi ketidakpastian ekonomi, perubahan pola relasi, dan meningkatnya kesulitan memperoleh hunian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian komunikasi visual, semiotika media, dan representasi ruang domestik dalam budaya digital kontemporer.

KERANGKA TEORI

Narasi visual merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan cerita melalui elemen visual seperti gambar, warna, komposisi, dan gerak, yang mampu membangun makna secara implisit maupun eksplisit (Kress & van Leeuwen, 2021). Dalam konteks media audiovisual, narasi visual menjadi alat utama dalam membangun pengalaman emosional penonton serta membentuk interpretasi terhadap realitas sosial (Bateman & Wildfeuer, 2017).

Konsep rumah dalam kajian komunikasi dan budaya tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang mengandung makna identitas, kenyamanan, relasi, dan memori (Miller, 2017; Blunt & Dowling, 2019). Dalam budaya modern, rumah sering kali direpresentasikan sebagai hasil negosiasi sosial dan emosional, bukan sekadar kepemilikan material.

Short movie atau film pendek merupakan bentuk media audiovisual yang memiliki durasi singkat namun mampu menyampaikan pesan kompleks melalui teknik sinematik yang padat dan simbolik (Tryon, 2018). Dalam era digital, film pendek menjadi medium populer untuk menyampaikan narasi personal dan sosial secara lebih intim dan eksperimental (Cunningham & Craig, 2021).

Karya-karya Sal Priadi dikenal memiliki karakter lirik yang puitis dan reflektif, yang sering mengangkat tema relasi, eksistensi, dan kerentanan emosional (Pratama, 2022). Lagu “Kita Usahakan Rumah Itu” menjadi representasi dari upaya membangun hubungan yang tidak ideal namun penuh komitmen.

Dalam kajian sosiologis, konsep rumah tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang kompleks. Shelley Mallett dalam artikelnya di *The Sociological Review* menegaskan bahwa rumah merupakan ruang yang sarat makna emosional, identitas, dan relasi sosial (Mallett, 2004). Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol keterikatan, keamanan, dan pengalaman hidup. Perspektif ini diperkuat oleh Hilary Easthope yang menyatakan bahwa makna rumah terus berubah mengikuti dinamika mobilitas sosial dan pengalaman individu (Easthope, 2019). Dengan demikian, rumah adalah konsep yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Lebih jauh, makna rumah juga tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan ekonomi yang melingkupinya. Richard Ronald dan Judit Kadi menunjukkan bahwa rumah dalam masyarakat modern telah mengalami komodifikasi dan menjadi bagian dari sistem kapitalisme, di mana kepemilikan rumah diposisikan sebagai indikator keberhasilan sosial (Ronald & Kadi, 2018). Hal serupa diungkapkan oleh Ray Forrest dan Yosuke Hirayama yang melihat bahwa akses terhadap rumah mencerminkan ketimpangan sosial yang semakin meningkat (Forrest & Hirayama, 2009). Dalam konteks ini, ideologi rumah tidak netral, melainkan berkaitan erat dengan relasi kekuasaan dan struktur ekonomi.

Dalam konteks media, makna rumah sering direpresentasikan sebagai “impian universal” yang dapat dicapai oleh semua individu. Namun, representasi ini cenderung menyederhanakan realitas sosial yang kompleks. Nick Couldry dan Andreas Hepp menyatakan bahwa media berperan dalam membentuk realitas sosial melalui proses mediasi yang terus-menerus (Couldry & Hepp, 2017). Dengan demikian, gambaran rumah ideal yang ditampilkan dalam media bukan hanya refleksi realitas, tetapi juga konstruksi yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap makna rumah itu sendiri.

Dalam konteks Indonesia, makna rumah juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan representasi media lokal. Deddy Susilo dan Rachma Sugihartati menunjukkan bahwa media Indonesia sering merepresentasikan

rumah sebagai simbol kelas menengah dan keberhasilan hidup (Susilo & Sugihartati, 2020). Representasi ini memperkuat mitos bahwa kepemilikan rumah adalah tujuan utama dalam kehidupan, sehingga membentuk aspirasi sosial masyarakat. Dalam kerangka ini, rumah tidak hanya menjadi kebutuhan dasar, tetapi juga simbol ideologis yang sarat makna.

Teori semiotika Roland Barthes menempatkan tanda sebagai sistem pemaknaan yang berlapis, yang terdiri atas tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam konteks kajian media visual, Barthes memandang bahwa makna tidak bersifat tunggal, melainkan dikonstruksi melalui interaksi antara teks visual dan konteks budaya yang melingkupinya (Barthes, 1977; Allen, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengurai bagaimana sebuah representasi visual tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mengandung nilai-nilai ideologis yang dinaturalisasi melalui proses kultural. Dalam penelitian ini, narasi visual dalam short movie “Kita Usahakan Rumah Itu” dianalisis sebagai sistem tanda yang merepresentasikan konsep rumah dalam berbagai lapisan makna.

Kesesuaian teori Barthes dengan penelitian ini terletak pada kemampuannya dalam mengungkap konstruksi makna yang bersifat simbolik dan emosional, yang menjadi karakter utama dalam karya audiovisual berbasis musik. Visual-visual dalam short movie tersebut tidak hanya menampilkan aktivitas keseharian, tetapi juga menyiratkan makna relasional yang kompleks, seperti konflik, kompromi, harapan, dan keintiman. Dalam hal ini, analisis denotatif digunakan untuk mengidentifikasi apa yang secara langsung terlihat dalam adegan, sementara analisis konotatif memungkinkan interpretasi terhadap makna emosional dan kultural yang melekat pada visual tersebut (Chandler, 2017). Lebih lanjut, pada tingkat mitos, penelitian ini mengungkap bagaimana film tersebut membangun ideologi tentang rumah sebagai sesuatu yang harus “diusahakan” melalui relasi, bukan sekadar dimiliki sebagai entitas material.

Penggunaan semiotika Barthes juga relevan karena objek penelitian berupa short movie yang sarat dengan simbol visual dan estetika sinematik. Film sebagai medium komunikasi visual memiliki karakter multimodal yang memadukan gambar, warna, pencahayaan, gesture, dan ruang sebagai elemen pembentuk makna (Bateman & Wildfeuer, 2017). Dalam perspektif Barthes, seluruh elemen tersebut dapat dibaca sebagai tanda yang saling berinteraksi dalam membangun narasi ideologis. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap bagaimana makna rumah dikonstruksikan secara implisit melalui bahasa visual.

Selain itu, teori Barthes memiliki kesesuaian epistemologis dengan pendekatan konstruktivis yang digunakan dalam penelitian ini, di mana realitas sosial dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang diproduksi melalui representasi (Couldry & Hepp, 2017). Dengan demikian, rumah dalam short movie ini tidak dipahami sebagai realitas objektif, melainkan sebagai konstruksi simbolik yang dibentuk melalui narasi visual. Hal ini memperkuat

alasan penggunaan semiotika Barthes sebagai kerangka analisis utama, karena mampu menjembatani antara teks visual dan makna sosial yang lebih luas.

Selain semiotika Roland Barthes, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana makna rumah diproduksi dan diedarkan melalui sistem representasi visual. Hall (2018) menjelaskan bahwa representasi bukan sekadar proses mencerminkan realitas, melainkan praktik produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang beroperasi dalam konteks budaya tertentu.

Dalam konteks short movie “Kita Usahakan Rumah Itu”, rumah direpresentasikan bukan sebagai realitas objektif, melainkan sebagai konstruksi budaya yang dibentuk melalui pengalaman emosional para tokohnya. Visualisasi ruang, ekspresi tubuh, komposisi warna, hingga interaksi antartokoh berfungsi sebagai sistem representasi yang mengarahkan penonton untuk memaknai rumah sebagai ruang afektif dan relasional. Perspektif Hall melengkapi semiotika Barthes karena memungkinkan analisis tidak hanya pada lapisan makna tanda, tetapi juga pada proses produksi makna sosial yang melatarbelakangi representasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam teks media secara mendalam (Creswell & Poth, 2018; Flick, 2020). Objek penelitian adalah *short movie* “Kita Usahakan Rumah Itu” karya Sal Priadi yang dianalisis melalui elemen visual dan narasi film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap *short movie* dan dokumentasi berupa tangkapan adegan serta transkripsi narasi. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda pada tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos. Setiap adegan dianalisis untuk melihat bagaimana makna dibangun dan bagaimana ideologi direpresentasikan.

Data utama dalam penelitian ini berupa short movie resmi “Kita Usahakan Rumah Itu” karya Sal Priadi dengan durasi 8 menit 26 detik yang dirilis pada tahun 2024 melalui platform digital resmi (YouTube) dari situs berikut ini: <https://youtu.be/WPul2u-plog?si=MACc7Zlcuz7SzjoT>. *Short movie* ini diposisikan sebagai teks multimodal yang menggabungkan narasi visual, lirik lagu, dan komposisi musik, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dalam kajian komunikasi visual. Lagu ini ditulis dan dibawakan langsung oleh Sal Priadi, di mana otoritas kepenulisan menjadi penting dalam kerangka interpretatif penelitian, mengingat karya-karyanya dikenal memiliki karakter lirik yang naratif, reflektif, dan berbasis pengalaman emosional. Secara musikal, lagu ini berada dalam ranah pop

alternatif/indie pop dengan aransemen minimalis yang menekankan kekuatan storytelling dan kedalaman emosi, sehingga mendukung konstruksi makna tentang relasi dan kehidupan domestik.

Dataset dalam penelitian ini mencakup keseluruhan konten audiovisual yang terdapat dalam short movie “Kita Usahakan Rumah Itu”, termasuk elemen visual, audio, serta struktur naratif yang membangun alur cerita. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan lirik lagu yang ditranskripsikan dari rilis resmi sebagai bagian dari teks pendukung yang memperkaya interpretasi makna visual, mengingat keterkaitan erat antara narasi lirik dan representasi visual dalam karya tersebut. Pemilihan data juga difokuskan pada sejumlah cuplikan visual (scene) yang dianggap memiliki signifikansi naratif dan simbolik, khususnya adegan-adegan yang merepresentasikan dinamika relasi, konflik, serta proses “mengusahakan rumah” sebagai metafora utama dalam film.

Short movie ini memiliki durasi sekitar 8 menit 35 detik dengan struktur naratif linear yang menggambarkan perjalanan relasional sepasang individu dalam membangun makna rumah secara bertahap. Narasi dimulai dari fase awal relasi yang intim, berkembang menuju konflik dan ketegangan emosional, hingga pada kondisi yang menunjukkan bahwa “rumah” yang diusahakan belum sepenuhnya selesai atau final. Struktur linear ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi perkembangan tanda visual secara kronologis, sehingga analisis semiotika dapat dilakukan secara sistematis terhadap perubahan makna pada setiap tahapan narasi (Rose, 2016; Bateman & Wildfeuer, 2017).

Dengan demikian, pemilihan dataset dalam penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan kelengkapan elemen audiovisual, tetapi juga relevansi naratif dan kekuatan simbolik dari setiap scene, sehingga memungkinkan analisis semiotika Roland Barthes dilakukan secara mendalam dalam mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam konstruksi visual tentang rumah.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah scene-scene visual yang memiliki relevansi langsung dengan konstruksi makna rumah dalam short movie “Kita Usahakan Rumah Itu”. Pemilihan scene dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan intensitas kemunculan simbol rumah, interaksi relasional antar tokoh, ekspresi emosional, serta penggunaan elemen visual yang memiliki potensi makna simbolik.

Tahapan analisis data dilakukan melalui empat langkah. Pertama, identifikasi dan segmentasi scene berdasarkan struktur naratif film. Kedua, inventarisasi tanda visual yang mencakup warna, pencahayaan, gesture, ekspresi wajah, properti, dan setting ruang. Ketiga, interpretasi makna denotatif dan konotatif menggunakan model semiotika Roland Barthes. Keempat, identifikasi makna mitologis untuk mengungkap ideologi yang dinaturalisasi melalui representasi rumah dalam film.



PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa narasi visual dalam *short movie* ini membangun makna rumah melalui simbol-simbol keseharian, interaksi interpersonal, dan dinamika emosional yang kompleks (Rose, 2016). Rumah direpresentasikan sebagai proses, bukan hasil akhir.

Scene dalam *short movie* ini menggunakan bahasa Indonesia dengan logat makassar, dan di selipin beberapa bahasa asli makassar dari pemerannya.

Tabel 1. Hasil Analisis Semiotika

No	Time Code	Visual	Scene	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	00:00 - 01:12	 	Amel meminta izin melihat rumah masa kecil	Percakapan antara Amel dan karyawan toko bahan	Rumah lama telah berubah fungsi menjadi toko	Rumah sebagai memori personal yang tidak lagi dimiliki secara fisik
2	01:13 - 01:50	 	Diko mencoba membantu Amel	Diko masuk ke toko, Amel menunggu di luar	Usaha dan inisiatif dalam relasi	Relasi sebagai bentuk "mengusahakan" akses terhadap masa lalu

<p>3</p> <p>01.51-02.16</p>		<p>Amel akhirnya diizinkan masuk</p>	<p>Interaksi dengan karyawan, ekspresi bahagia</p>	<p>Akses terhadap memori lama</p>	<p>Kebahagiaan berasal dari kesempatan menghidupkan kembali kenangan</p>
<p>4</p> <p>02.17-02.54</p>		<p>Visual imajinasi rumah masa lalu</p>	<p>Ilustrasi rumah ideal sederhana</p>	<p>Rumah ideal dibangun dalam ingatan, bukan realitas</p>	<p>Imajinasi menjadi pelarian dari realitas material</p>
<p>5</p> <p>02.55-04.12</p>		<p>Amel mengenang isi rumah</p>	<p>Penjelasan tentang ruang makan, ruang tamu</p>	<p>Memori keluarga, kehangatan relasi</p>	<p>Rumah sebagai pusat kebersamaan keluarga</p>





6



04.13-05.54



Amel menangis sambil tersenyum

Ekspresi emosi ambivalen

Kerinduan dan kehilangan

Rumah sebagai luka emosional sekaligus kebahagiaan

7

05.55-06.30









Amel di dekat jendela

Interaksi fisik dengan ruang lama

Jendela sebagai simbol melihat masa lalu

Perspektif antara masa lalu dan masa kini

	 					
8	  	06.31-08.10	Diko melamar Amel	Percakapan tentang menikah dan membangun rumah	Komitmen membangun masa depan bersama	Rumah sebagai proyek relasional
9		08.11-08.26	Mereka tertawa bersama	Duduk di warung sederhana	Kebahagiaan dalam kesederhanaan	Rumah tidak harus mewah

Sumber: Data Olahan Penulis

Temuan ini menunjukkan bahwa makna rumah dikonstruksikan melalui proses relasional yang dinamis. Secara denotatif, visual menampilkan aktivitas sehari-hari, namun secara konotatif mengandung makna emosional

yang mendalam. Pada level mitos, film ini membangun ideologi bahwa rumah adalah sesuatu yang harus diusahakan bersama, bukan sesuatu yang instan (Barthes, 1977; Allen, 2017).

Hasil analisis pada scene awal menunjukkan bahwa rumah tidak lagi direpresentasikan sebagai entitas fisik yang stabil, melainkan sebagai ruang memori yang terfragmentasi. Secara denotatif, perubahan rumah menjadi toko menandakan pergeseran fungsi ruang, namun pada tingkat konotatif, visual ini mengandung makna kehilangan dan keterputusan identitas personal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa rumah merupakan konstruksi simbolik yang terus berubah mengikuti dinamika sosial dan pengalaman individu (Easthope, 2019; Blunt & Dowling, 2019). Pada level mitos, film ini mendekonstruksi gagasan bahwa rumah adalah sesuatu yang permanen, dan justru menaturalisasi ide bahwa rumah bersifat sementara dan rentan terhadap perubahan sosial-ekonomi (Couldry & Hepp, 2017).

Scene 1 (00:00–01:12): Rumah sebagai Ruang Memori yang Hilang

Adegan ketika Amel meminta izin memasuki rumah masa kecilnya yang kini berubah menjadi toko bangunan menunjukkan bagaimana rumah tidak lagi hadir sebagai ruang fisik yang utuh, melainkan sebagai ruang memori yang terfragmentasi. Pada tingkat denotatif, visual memperlihatkan bangunan yang telah mengalami perubahan fungsi. Namun pada tingkat konotatif, perubahan tersebut merepresentasikan hilangnya ruang yang selama ini menjadi wadah pengalaman hidup dan pembentukan identitas personal.

Temuan ini sejalan dengan Easthope (2019) yang menjelaskan bahwa rumah tidak sekadar tempat tinggal, tetapi ruang yang mengandung pengalaman emosional dan keterikatan psikologis. Blunt dan Dowling (2019) juga menegaskan bahwa rumah merupakan titik pertemuan antara materialitas, identitas, memori, dan rasa memiliki. Dalam film ini, perubahan fungsi rumah menunjukkan bahwa materialitas dapat berubah, tetapi makna simbolik rumah tetap bertahan dalam ingatan individu.

Pada tingkat mitos, film mendekonstruksi gagasan bahwa rumah adalah tempat yang permanen. Sebaliknya, rumah direpresentasikan sebagai ruang yang rentan terhadap perubahan sosial-ekonomi. Temuan ini memperluas pandangan Couldry dan Hepp (2017) bahwa realitas sosial selalu dikonstruksi ulang melalui pengalaman dan representasi media.

Scene 2 (01:13–01:50): Relasi sebagai Jembatan Menuju Memori

Ketika Diko membantu Amel berbicara dengan penjaga toko, tindakan tersebut tampak sederhana pada tingkat denotatif. Namun secara konotatif, adegan ini merepresentasikan dukungan emosional yang memungkinkan seseorang mengakses kembali bagian penting dari sejarah hidupnya.

Dalam perspektif Kress dan van Leeuwen (2021), posisi Diko sebagai aktor yang bergerak aktif sementara Amel menunggu menciptakan representational meaning yang menunjukkan hubungan saling melengkapi.

Relasi interpersonal menjadi sarana untuk menghubungkan individu dengan masa lalunya. Temuan ini juga memperluas pemikiran Miller (2017) bahwa kenyamanan domestik tidak hanya dibentuk oleh ruang, tetapi juga oleh kehadiran orang lain yang memberikan rasa aman. Pada tingkat mitos, film membangun gagasan bahwa rumah tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial yang menyertainya.

Scene 3 (01:51–02:16): Kembalinya Rumah sebagai Pengalaman Identitas

Saat Amel akhirnya diperbolehkan memasuki rumah lama, ekspresi kebahagiaan yang muncul menunjukkan bahwa yang diperoleh bukan sekadar akses terhadap bangunan, tetapi kesempatan untuk terhubung kembali dengan identitas masa lalu. Menurut Hall (2018), representasi bekerja melalui proses produksi makna yang menghubungkan pengalaman personal dengan konstruksi budaya. Dalam adegan ini, rumah menjadi simbol kontinuitas identitas. Bangunan tersebut bukan hanya ruang fisik, melainkan bagian dari narasi hidup yang membantu individu memahami dirinya sendiri.

Pada tingkat mitos, film menampilkan rumah sebagai ruang yang mampu menghubungkan masa lalu dan masa kini. Rumah menjadi simbol keberlanjutan identitas meskipun bentuk fisiknya telah berubah.

Scene 4 (02:17–02:54): Nostalgia dan Rumah Ideal

Visual ilustratif rumah masa lalu memperlihatkan bagaimana memori sering kali merekonstruksi realitas menjadi lebih ideal dibandingkan kondisi sebenarnya. Penggunaan tone hangat, pencahayaan lembut, dan atmosfer yang nyaman membangun representasi rumah sebagai ruang nostalgia. Rose (2016) menjelaskan bahwa visual memiliki kemampuan membentuk pengalaman emosional melalui komposisi gambar. Vernallis (2019) juga menunjukkan bahwa media audiovisual kontemporer sering menggunakan nostalgia untuk menciptakan kedekatan emosional dengan audiens.

Pada tingkat mitos, film membangun ideologi bahwa rumah ideal sering kali hidup dalam ingatan dibandingkan dalam realitas. Temuan ini memperlihatkan bagaimana memori berperan aktif dalam membentuk makna rumah.

Scene 5 (02:55–04:12): Rumah sebagai Arsip Relasi Keluarga

Ketika Amel menjelaskan ruang tamu, ruang makan, dan bagian lain dari rumahnya, fokus narasi sebenarnya bukan pada bangunan, melainkan pada pengalaman sosial yang pernah berlangsung di dalamnya. Temuan ini mendukung argumen Mallett (2004) bahwa rumah merupakan konsep multidimensional yang mencakup hubungan keluarga, identitas, emosi, dan rasa memiliki. Setiap ruang dalam rumah berfungsi sebagai arsip memori yang menyimpan jejak relasi interpersonal.

Dalam perspektif Hall (2018), ruang domestik berfungsi sebagai sistem representasi budaya yang memproduksi makna tentang keluarga dan kebersamaan. Pada tingkat mitos, film membangun ideologi bahwa rumah adalah tempat di mana identitas keluarga diproduksi dan diwariskan.

Scene 6 (04:13–05:54): Ambivalensi Emosi dan Rumah sebagai Ruang Afektif

Adegan ketika Amel menangis sambil tersenyum merupakan salah satu representasi visual paling kuat dalam film. Pada tingkat denotatif, visual memperlihatkan seseorang yang mengenang masa lalunya. Namun pada tingkat konotatif, kombinasi antara air mata dan senyum menghasilkan makna tentang kompleksitas hubungan manusia dengan rumah. Temuan ini memperkuat argumentasi Mallett (2004) bahwa rumah merupakan ruang afektif yang mengandung berbagai lapisan emosi. Rumah tidak hanya menyimpan kebahagiaan, tetapi juga kehilangan dan kerinduan. Miller (2017) juga menegaskan bahwa keterikatan terhadap ruang domestik selalu melibatkan investasi emosional yang mendalam.

Dari perspektif visual grammar Kress dan van Leeuwen (2021), penggunaan close-up menciptakan interactive meaning yang kuat sehingga audiens diajak mengalami emosi yang dirasakan tokoh. Pada tingkat mitos, film membangun ideologi bahwa rumah adalah tempat di mana luka emosional dan kebahagiaan dapat hidup secara bersamaan.

Scene 7 (05:55–06:30): Jendela sebagai Simbol Refleksi Diri

Jendela dalam adegan ini berfungsi sebagai simbol transisi antara masa lalu dan masa kini. Secara denotatif, jendela hanya merupakan bagian dari bangunan. Namun secara konotatif, jendela menjadi metafora refleksi diri dan cara individu memandang perjalanan hidupnya. Bateman dan Wildfeuer (2017) menjelaskan bahwa elemen visual dalam film sering berfungsi sebagai perangkat naratif yang mengarahkan interpretasi penonton. Jendela dalam film ini berfungsi sebagai frame yang menghubungkan dua temporalitas sekaligus.

Pada tingkat mitos, rumah direpresentasikan sebagai ruang refleksi yang membantu individu memahami perubahan dirinya dari waktu ke waktu.

Scene 8 (06:31–08:10): Rumah sebagai Proyek Relasional

Adegan lamaran Diko menjadi titik kulminasi narasi. Pada tingkat denotatif, adegan ini memperlihatkan percakapan tentang pernikahan dan masa depan bersama. Namun secara konotatif, rumah direpresentasikan sebagai sesuatu yang akan dibangun melalui komitmen, bukan sesuatu yang telah dimiliki. Temuan ini relevan dengan Ronald dan Kadi (2018) yang menjelaskan bahwa generasi muda semakin menghadapi hambatan dalam memperoleh rumah akibat perubahan kondisi ekonomi dan pergeseran struktur kepemilikan hunian. Howard, Hochstenbach, dan Ronald (2024) juga

menunjukkan bahwa ketimpangan akses terhadap rumah mendorong munculnya cara pandang baru mengenai makna rumah.

Berbeda dengan representasi rumah sebagai simbol keamanan ekonomi, film ini menawarkan konsep rumah sebagai relational home, yaitu rumah yang dibangun melalui kerja emosional, kompromi, dan kebersamaan. Pada tingkat mitos, film menghadirkan ideologi tandingan terhadap narasi kapitalistik mengenai rumah.

Scene 9 (08:11–08:26): Kebahagiaan Domestik dalam Kesederhanaan

Adegan penutup yang memperlihatkan Amel dan Diko tertawa bersama di warung sederhana menjadi penegasan ideologis atas keseluruhan narasi film. Secara denotatif, visual hanya memperlihatkan pasangan yang sedang berbincang santai. Namun secara konotatif, adegan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan domestik tidak bergantung pada kepemilikan material. Temuan ini sejalan dengan Susilo dan Sugihartati (2020) yang menunjukkan bahwa media mulai menghadirkan representasi alternatif rumah yang tidak lagi berorientasi pada kemewahan atau status sosial. Dalam konteks budaya populer digital, rumah semakin dimaknai sebagai ruang relasional dibandingkan sebagai simbol ekonomi.

Pada tingkat mitos, film membangun ideologi bahwa rumah tidak harus diwujudkan dalam bentuk bangunan yang megah. Kehadiran relasi yang hangat dan penuh penerimaan justru menjadi fondasi utama bagi terbentuknya makna rumah. Adegan ini sekaligus menegaskan tesis utama film bahwa rumah bukan sesuatu yang dimiliki secara instan, melainkan sesuatu yang terus diusahakan bersama.

Representasi Rumah sebagai Ruang Memori: Perspektif Stuart Hall

Dalam perspektif representasi Stuart Hall (2018), makna tidak hadir secara alamiah dalam objek, melainkan diproduksi melalui sistem tanda dan praktik representasi budaya. Rumah dalam short movie *Kita Usahakan Rumah Itu* tidak direpresentasikan sebagai bangunan fisik semata, tetapi sebagai ruang memori yang membentuk identitas personal tokohnya. Hal ini terlihat pada adegan ketika Amel berusaha kembali mengunjungi rumah masa kecilnya yang telah berubah fungsi menjadi toko bangunan.

Secara visual, perubahan fungsi rumah tersebut menunjukkan hilangnya ruang fisik yang selama ini menjadi tempat penyimpanan pengalaman hidup. Namun, meskipun rumah tersebut telah berubah secara material, makna emosional yang melekat di dalamnya tetap bertahan melalui ingatan Amel. Temuan ini memperlihatkan bahwa rumah direpresentasikan sebagai ruang simbolik yang hidup dalam memori individu dan tidak sepenuhnya bergantung pada keberadaan fisiknya.

Hall menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui proses produksi makna yang selalu terkait dengan konteks budaya tertentu. Dalam konteks ini, rumah berfungsi sebagai penanda identitas yang menghubungkan masa lalu

dengan masa kini. Adegan-adegan nostalgia yang muncul dalam film menunjukkan bagaimana memori menjadi mekanisme utama dalam mempertahankan makna rumah. Temuan ini sejalan dengan Easthope (2019) dan Blunt & Dowling (2019) yang menegaskan bahwa rumah merupakan ruang afektif yang dibentuk oleh pengalaman, memori, dan keterikatan emosional.

Melalui representasi tersebut, film tidak hanya menggambarkan rumah sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai ruang psikologis yang menyimpan pengalaman hidup, relasi keluarga, dan pembentukan identitas diri. Dengan demikian, rumah dikonstruksi sebagai ruang memori yang terus hadir meskipun bentuk fisiknya telah berubah.

Narasi Visual dan Tata Bahasa Visual Rumah: Perspektif Kress dan van Leeuwen

Makna rumah dalam film ini juga dibangun melalui tata bahasa visual sebagaimana dikemukakan oleh Kress dan van Leeuwen (2021). Menurut mereka, visual tidak sekadar berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi memiliki sistem gramatika yang memungkinkan terbentuknya makna sosial melalui representational meaning, interactive meaning, dan compositional meaning.

Pada aspek representational meaning, rumah direpresentasikan melalui tindakan-tindakan keseharian yang dilakukan tokoh utama. Aktivitas mengingat ruang tamu, ruang makan, halaman rumah, serta percakapan mengenai masa lalu membangun narasi bahwa rumah merupakan ruang kehidupan yang penuh pengalaman sosial. Rumah tidak hadir sebagai objek, tetapi sebagai pengalaman yang dijalani.

Pada aspek interactive meaning, penggunaan teknik close-up pada wajah Amel ketika mengenang rumah masa kecilnya menciptakan hubungan emosional yang kuat antara tokoh dan penonton. Kamera tidak hanya merekam ekspresi, tetapi mengarahkan penonton untuk ikut merasakan kehilangan, kerinduan, dan nostalgia yang dialami tokoh. Dengan demikian, makna rumah dibangun melalui keterlibatan emosional audiens.

Sementara itu, pada aspek compositional meaning, dominasi warna hangat (warm tone), pencahayaan lembut, dan framing yang intim menjadi elemen penting dalam membangun asosiasi rumah dengan kenyamanan emosional. Penggunaan warna cokelat, krem, dan cahaya natural menghadirkan atmosfer domestik yang hangat dan aman. Sebaliknya, ruang yang kosong dan bangunan yang telah berubah fungsi menghadirkan kesan kehilangan serta jarak temporal dengan masa lalu.

Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi makna rumah dalam film tidak hanya dibentuk melalui dialog atau narasi verbal, melainkan melalui keseluruhan sistem visual yang bekerja secara multimodal. Oleh karena itu, visual berfungsi sebagai perangkat komunikasi yang secara aktif memproduksi makna tentang rumah sebagai ruang emosional dan relasional.

Mitos Rumah sebagai Proyek Relasional: Perspektif Roland Barthes

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, rumah dalam short movie ini dapat dipahami sebagai sistem tanda yang bekerja pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotatif, film menampilkan serangkaian aktivitas sederhana seperti mengunjungi rumah lama, mengenang masa kecil, berbincang mengenai masa depan, dan membicarakan pernikahan.

Namun pada tingkat konotatif, aktivitas tersebut mengandung makna yang lebih mendalam. Rumah direpresentasikan sebagai simbol harapan, perjuangan emosional, komitmen, dan keberlanjutan hubungan interpersonal. Berbagai adegan memperlihatkan bahwa makna rumah tidak terletak pada bangunan yang dimiliki, tetapi pada relasi yang terus diperjuangkan.

Analisis mitologis menunjukkan bahwa film ini menghadirkan ideologi alternatif terhadap narasi dominan mengenai rumah dalam masyarakat modern. Dalam banyak representasi media, rumah sering diasosiasikan dengan keamanan ekonomi, kepemilikan aset, dan keberhasilan sosial. Mitos tersebut direproduksi secara luas melalui iklan properti, media massa, maupun budaya populer.

Sebaliknya, short movie *Kita Usahakan Rumah Itu* menawarkan mitos tandingan bahwa rumah adalah proyek relasional yang dibangun melalui komitmen dan kebersamaan. Adegan lamaran Diko kepada Amel menjadi titik puncak representasi tersebut. Rumah tidak lagi diposisikan sebagai tujuan akhir yang harus dicapai sebelum memulai kehidupan bersama, melainkan sebagai proses yang terus diusahakan secara kolektif.

Dalam perspektif Barthes, film ini melakukan naturalisasi terhadap ideologi baru bahwa kebahagiaan domestik tidak ditentukan oleh kepemilikan material, tetapi oleh kualitas hubungan antarmanusia. Dengan demikian, rumah direpresentasikan sebagai proses sosial yang dinamis, bukan objek yang bersifat final.

Makna Rumah dalam Konteks Generasi Z dan Krisis Kepemilikan Hunian

Temuan penelitian ini menjadi semakin relevan ketika ditempatkan dalam konteks sosial-ekonomi generasi muda saat ini. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan yang semakin besar dalam memperoleh rumah akibat meningkatnya harga properti, ketimpangan pendapatan, serta ketidakpastian ekonomi global.

Dalam situasi tersebut, rumah sebagai simbol keamanan menjadi semakin sulit diwujudkan. Akibatnya, terjadi transformasi makna rumah dari orientasi kepemilikan menuju orientasi relasional. Rumah tidak lagi dipahami sebagai aset yang harus dimiliki terlebih dahulu, tetapi sebagai ruang emosional yang dapat dibangun melalui relasi yang bermakna.

Narasi yang ditawarkan Sal Priadi merefleksikan perubahan tersebut. Tokoh Amel dan Diko tidak digambarkan sebagai pasangan yang telah mapan secara ekonomi. Mereka justru hadir sebagai representasi generasi muda yang hidup di tengah ketidakpastian, namun tetap berupaya membangun masa depan bersama. Dalam konteks ini, rumah menjadi metafora tentang harapan, kerja emosional, dan komitmen jangka panjang.

Temuan ini sejalan dengan Ronald dan Kadi (2020) yang menjelaskan bahwa generasi muda mengalami pergeseran orientasi terhadap kepemilikan rumah akibat meningkatnya hambatan ekonomi. Di sisi lain, media populer berperan penting dalam membentuk wacana baru mengenai rumah yang lebih fleksibel, emosional, dan berbasis relasi.

Dengan demikian, short movie *Kita Usahakan Rumah Itu* dapat dipahami sebagai representasi budaya yang lahir dari kondisi sosial generasi kontemporer. Film ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial yang sedang berlangsung, tetapi juga menawarkan alternatif pemaknaan rumah yang lebih relevan dengan pengalaman hidup Generasi Z di tengah krisis keterjangkauan hunian.

Temuan penelitian ini dapat dibaca dalam konteks sosial masyarakat Indonesia kontemporer yang menghadapi perubahan makna rumah akibat tekanan ekonomi dan transformasi relasi sosial. Data berbagai lembaga menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi kesulitan yang semakin besar dalam memperoleh hunian akibat kenaikan harga properti yang tidak sebanding dengan pertumbuhan pendapatan. Dalam situasi tersebut, rumah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aset material, tetapi sebagai simbol keamanan emosional dan kualitas relasi interpersonal.

Representasi yang ditawarkan short movie *"Kita Usahakan Rumah Itu"* menunjukkan adanya pergeseran wacana dari orientasi kepemilikan menuju orientasi relasional. Rumah dimaknai sebagai proses yang dibangun melalui komitmen, kerja emosional, dan kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mallett (2004), Easthope (2019), dan Ronald & Kadi (2020) yang menunjukkan bahwa makna rumah dalam masyarakat modern semakin bergeser dari ruang fisik menuju ruang afektif yang dikonstruksi secara sosial

Kontribusi Teoretis Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian komunikasi visual, semiotika media, dan representasi budaya populer dalam beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini memperluas kajian tentang representasi rumah yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai ruang fisik atau simbol keamanan ekonomi. Melalui analisis terhadap short movie *Kita Usahakan Rumah Itu*, penelitian ini menunjukkan bahwa rumah dapat dikonstruksikan sebagai ruang afektif yang terbentuk melalui relasi, memori, harapan, dan proses negosiasi identitas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa makna rumah bersifat dinamis dan diproduksi secara sosial melalui praktik representasi budaya.

Kedua, penelitian ini mengintegrasikan perspektif representasi Stuart Hall, tata bahasa visual Kress dan van Leeuwen, serta semiotika Roland Barthes dalam satu kerangka analisis yang saling melengkapi. Hall membantu menjelaskan bagaimana rumah direpresentasikan sebagai konstruksi budaya; Kress dan van Leeuwen menjelaskan bagaimana makna tersebut dibangun melalui elemen-elemen visual; sedangkan Barthes memungkinkan identifikasi makna ideologis yang bekerja pada level mitos. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan model analisis yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana media audiovisual membentuk dan menegosiasikan makna sosial.

Ketiga, penelitian ini menawarkan pengembangan konseptual mengenai rumah sebagai relational home, yaitu rumah yang dimaknai bukan berdasarkan kepemilikan material, melainkan berdasarkan kualitas relasi interpersonal yang dibangun di dalamnya. Konsep ini muncul dari temuan bahwa seluruh struktur naratif film lebih menekankan proses mengusahakan hubungan dibandingkan pencapaian kepemilikan hunian secara fisik. Dengan demikian, penelitian ini menggeser fokus kajian rumah dari orientasi material menuju orientasi relasional yang lebih sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Keempat, penelitian ini memperkaya kajian semiotika media dengan menunjukkan bahwa short movie berbasis lagu memiliki kapasitas sebagai ruang produksi makna yang kompleks. Selama ini penelitian semiotika lebih banyak berfokus pada film panjang, iklan, atau video musik secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa short movie musikal merupakan bentuk media hibrida yang menggabungkan kekuatan lirik, visual, narasi, dan ekspresi emosional dalam membangun makna sosial yang berlapis. Oleh karena itu, penelitian ini membuka peluang pengembangan studi semiotika pada format-format audiovisual baru yang berkembang di era platform digital.

Kelima, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai transformasi makna rumah pada generasi muda. Dalam konteks meningkatnya kesulitan akses terhadap kepemilikan hunian, rumah tidak lagi direpresentasikan sebagai simbol keberhasilan ekonomi semata, melainkan sebagai simbol keamanan emosional, kebersamaan, dan harapan masa depan. Temuan ini memperlihatkan bahwa media populer berperan sebagai arena produksi wacana yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menawarkan alternatif cara pandang terhadap konsep rumah dalam masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman bahwa rumah dalam budaya populer digital tidak lagi direpresentasikan sebagai objek yang dimiliki, melainkan sebagai relasi yang diusahakan. Temuan tersebut memperluas horizon teoritis dalam kajian komunikasi visual dan semiotika dengan menunjukkan bagaimana media audiovisual kontemporer mengonstruksi makna rumah melalui pertemuan

antara memori, emosi, representasi visual, dan realitas sosial generasi muda masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa short movie “Kita Usahakan Rumah Itu” tidak sekadar merepresentasikan rumah sebagai bangunan fisik, melainkan mengonstruksinya sebagai ruang afektif yang dibangun melalui relasi, memori, harapan, dan perjuangan bersama. Melalui analisis semiotika Roland Barthes ditemukan bahwa makna rumah dibentuk melalui berbagai tanda visual yang bekerja pada level denotasi, konotasi, dan mitos sehingga menghasilkan representasi rumah sebagai proses sosial yang terus dinegosiasikan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif mengenai rumah sebagai konstruksi relasional dalam medium short movie berbasis lagu, sebuah bentuk budaya populer digital yang masih relatif sedikit dikaji dalam studi komunikasi visual Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media audiovisual kontemporer memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman baru mengenai rumah di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang dialami generasi muda. Temuan ini memperluas kajian semiotika media dengan menunjukkan bagaimana narasi visual dapat berfungsi sebagai arena negosiasi makna, identitas, dan ideologi dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, G. (2017). Roland Barthes. London: Routledge.

Atkinson, R., & Jacobs, K. (2022). Housing, inequality and sociology: A comment on pragmatic socioeconomics. *Housing, Theory and Society*, 39(2), 147–150. <https://doi.org/10.1080/14036096.2021.2022748>

Barthes, R. (2013). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang. (Original work published 1957).

Bateman, J., & Wildfeuer, J. (2017). *Multimodal Film Analysis*. Routledge.

Blanden, J., Eyles, A., & Machin, S. (2023). Intergenerational home ownership. *The Journal of Economic Inequality*, 21, 251–275. <https://doi.org/10.1007/s10888-023-09563-z>

Blunt, A., & Dowling, R. (2019). *Home*. Routledge.

Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). London: Routledge.

Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Cambridge: Polity Press.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Cunningham, S., & Craig, D. (2021). *Creator Culture*. NYU Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Easthope, H. (2019). *Making homes: The meanings of home in a world of movement*. London: Routledge.
- Fiske, J. (2016). *Introduction to communication studies* (3rd ed.). London: Routledge.
- Fitri, Amelia. Pratiwi, Yuly Rahmi. (2025). Analisis Semiotika Nilai Persahabatan Pada Film Jumbo. *Medium;Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*. 13(2), 2303-0194.
- Forrest, R., & Hirayama, Y. (2009). The uneven impact of neoliberalism on housing opportunities. *Housing Studies*, 24(2), 233–244. <https://doi.org/10.1080/02673030802633955>
- Flick, U. (2020). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). London: SAGE Publications.
- Hall, S. (2018). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: SAGE Publications.
- Howard, A., Hochstenbach, C., & Ronald, R. (2024). Understanding generational housing inequalities beyond tenure, class and context. *Economy and Society*, 53(1), 135–162. <https://doi.org/10.1080/03085147.2023.2294604>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading Images*. Routledge.
- Lobato, R. (2019). *Netflix Nations*. NYU Press.
- Lux, M., & Sunega, P. (2023). Housing wealth inequality, intergenerational transfers and young households in the super-homeownership system. *International Journal of Housing Policy*. <https://doi.org/10.1080/19491247.2023.2269618>
- Mallett, S. (2004). Understanding home: A critical review of the literature. *The Sociological Review*, 52(1), 62–89. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2004.00442.x>
- Miller, D. (2017). *The Comfort of Things*. Polity.
- Railton, D., & Watson, P. (2011/2016). *Music video and the politics of representation* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.

Ravelli, L., & Wildfeuer, J. (2023). Celebrating 20 years of visual communication. *Visual Communication*, 22(1), 3–10. <https://doi.org/10.1177/14703572221136948>

Ronald, R., & Arundel, R. (2024). What about families, housing and property wealth in a neoliberal world? *International Journal of Housing Policy*, 24(4), 847–854. <https://doi.org/10.1080/19491247.2023.2275403>

Ronald, R., & Kadi, J. (2018). The revival of private landlords in Britain's post-homeownership society. *International Journal of Housing Policy*, 18(4), 619–638. <https://doi.org/10.1080/19491247.2018.1382163>

Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). London: SAGE Publications.

Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (9th ed.). London: Routledge.

Susilo, D., & Sugihartati, R. (2020). The representation of house and middle-class identity in Indonesian media. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 123–138. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-08>

van Leeuwen, T., & Zonjic, N. (2023). Practice and product: A social semiotic approach to visual communication in sexual and reproductive health promotion. *Visual Communication*, 22(3). <https://doi.org/10.1177/14703572231161804>

Vernallis, C. (2019). *Unruly media: YouTube, music video, and the new digital cinema*. New York: Oxford University Press.

Twenge, J. M. (2023). *Generations: The real differences between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents and what they mean for America's future*. Atria Books.

Tryon, C. (2018). *On-Demand Culture*. Rutgers University Press.